

ABSTRAK

Gereja diutus oleh Allah untuk menjadi sakramen universal keselamatan (LG art. 1). Perutusan ini bersifat misioner, berasal pada perutusan Putra dan Roh Kudus sesuai dengan kehendak Allah Bapa. Setelah kebangkitan-Nya, Yesus memberikan otoritas kepada Para Rasul dan mengutus mereka untukewartakan Injil ke seluruh dunia (Mrk 16:15). Gereja, yang bertumbuh melalui kesaksian iman Para Rasul, bertanggung jawab untuk melanjutkan “Amanat Agung” ini. Dalam konteks tersebut, Ordo Saudara Dina Kapusin turut serta dalam tugas misioner Gereja. Karena itu, penelitian ini berfokus pada sejarah serta strategi misi Ordo Kapusin di Pulau Nias dalam kurun waktu 1955-1994. Masyarakat Nias memiliki sistem sosial, budaya, dan religius yang kompleks, yang menjadi tantangan dalam misi Kapusin. Selain itu, dinamika politik juga memicu ketegangan dengan komunitas Protestan, yang menimbulkan resistensi terhadap kehadiran misionaris Kapusin.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk merekonstruksi sejarah misi Kapusin di Pulau Nias. Analisis dilakukan dengan merujuk pada konsep “*mission as prophetic dialogue*” yang dikembangkan oleh Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder dalam *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*. Pendekatan teori ini menyoroti konteks budaya, sejarah, dan perubahan zaman, sehingga sangat relevan dalam memahami bagaimana misionaris Kapusin menyesuaikan pendekatan mereka dengan konteks lokal serta bagaimana dinamika teologi dan budaya memengaruhi perkembangan misi mereka.

Hasil analisis menunjukkan adanya tiga aspek utama dalam paradigma misi Kapusin; (i) “Kesaksian dan Pewartaan sebagai Dialog Kenabian.” Misi tidak hanya berorientasi pada pewartaan Injil, tetapi juga pada penghayatan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam semangat persaudaraan, kesatuan, inklusivitas, kesederhanaan, solidaritas dengan kaum miskin, keberanian menghadapi ketidakadilan, serta kemampuan beradaptasi dengan struktur sosial dan budaya setempat; (ii) “Keadilan sebagai Dialog Kenabian.” Misi Kapusin tidak hanya berfokus pada aspek religius, tetapi juga pada pemulihan martabat manusia melalui pelayanan di bidang pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan sosial sebagai bentuk tanggapan iman terhadap tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat Nias. Di sinilah para misionaris tidak hanya berperan sebagai pewarta Injil, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial; (iii) “Inkulturasikan sebagai Dialog Kenabian.” Misionaris Kapusin mengkomunikasikan ajaran kekristenan dalam konteks budaya lokal tanpa mengabaikan kesetiaan terhadap Kitab Suci, Tradisi Gereja, dan Magisterium. Proses inkulturasikan ini memungkinkan ajaran iman berintegrasi dengan nilai-nilai budaya setempat. Kesimpulannya, strategi misi Kapusin mencerminkan pendekatan kultural dan sosial sebagai sarana pewartaan iman dan pembangunan manusia. Upaya ini bertujuan untuk membumikan Kabar Gembira secara kontekstual, sehingga pesan Injil dapat dipahami dan diterima dengan efektif.

Kata kunci: *Misi, Kapusin, Nias, Dialog Kenabian*

ABSTRACT

The Church sent by God to be the universal sacrament of salvation (*LG* art. 1). This mission is missionary in nature, originating in the mission of the Son and the Holy Spirit according to the will of God the Father. After His resurrection, Jesus gave authority to the Apostles and sent them to proclaim the Gospel to the whole world (Mk 16:15). The Church, which grew through the faith witness of the Apostles, is responsible for continuing this “Great Commission.” In this context, the Order of Friars Minor Capuchins participates in the missionary task of the Church. Therefore, this study focuses on the history and mission strategy of the Capuchin Order on Nias Island during the period 1955-1994. Nias society has a complex social, cultural, and religious system, which poses challenges to the Capuchin mission. In addition, political dynamics also triggered tensions with Protestant communities, which created resistance to the presence of Capuchin missionaries.

The analysis was conducted with reference to the concept of “mission as prophetic dialogue” developed by Stephen B. Bevans and Roger P. Schroeder in *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*. This theoretical approach highlights the cultural, historical and changing context of the times, making it particularly relevant in understanding how the Capuchin missionaries adapted their approach to the local context and how theological and cultural dynamics influenced the development of their mission.

The analysis shows three main aspects of the Capuchin mission paradigm: (i) “Witness and Proclamation as Prophetic Dialogue.” The mission is not only oriented to the proclamation of the Gospel, but also to the living of Gospel values in daily life. This is reflected in the spirit of brotherhood, unity, inclusiveness, simplicity, solidarity with the poor, courage to face injustice, and adaptability to local social and cultural structures; (ii) “Justice as Prophetic Dialogue.” The Capuchin mission focuses not only on the religious aspect, but also on the restoration of human dignity through services in education, health, and social empowerment as a form of faith responses to the social challenges faced by the people of Nias. This was where missionaries not only act as evangelizers, but also agents of social change; (iii) “Inculturation as Prophetic Dialogue.” Capuchin missionaries communicate the teachings of Christianity in the context of local culture without neglecting fidelity to Scripture, Church Tradition, and the Magisterium. This process of inculturation allows the teachings of the Church to integrate with local cultural values. In conclusion, the Capuchin mission strategy reflects a cultural and social approach as a means of proclaiming faith and human development. This effort aims to contextually ground the Gospel message, so that evangelical message can be comprehended and accepted effectively.

Keywords: *Mission, Capuchins, Nias, Prophetic Dialogue*